

# LINGKARAN SPIRITUAL

## DALAM BEDAH RELASI MURSHID DAN MURID

Ahmad Syatori  
Email: ahmad.syatori1972@gmail.com

### Abstrak

Dalam jurnal ini memuat uraian penjelasan tentang seputar hubungan (*relasi*) antara seseorang yang memerankan dirinya sebagai Guru pembimbing spiritual (*Murshid*) dengan orang lain yang berperan sebagai pengikutnya (*Murīd*). Peran keduanya tentu bukanlah peran dalam panggung sandiwara atau tayangan sinetron yang kita saksikan di televisi, akan tetapi merupakan wujud nyata secara konkret dalam panggung kehidupan yang sesungguhnya.

Dalam tradisi *'urf* sosial-tarikat terdapat fenomena kehidupan yang sangat unik dan menarik untuk dikaji dan dicermati secara mendalam. Karena dalam fenomena tersebut ada cermin kehidupan manusia, yang antara satu dengan yang lain memiliki hubungan keterkaitan dan keterikatan yang sangat kuat di antara keduanya. Hubungan tersebut dapat terjalin secara intens baik lahir maupun batin yang diimplementasikan langsung dalam kehidupan spiritual keagamaan dan kehidupan sosial kemasyarakatan. Dari masing-masing keduanya ada yang menjadi sosok sebagai panutan yang sangat ditaati dan dihormati, yaitu seorang guru murshid. Sedangkan yang lain menjadi sosok-sosok pengikut yang sangat patuh dan setia, yaitu seorang murīd.

Kedekatan hubungan antara murshid dengan murīd ini merupakan bagian dari hubungan yang tak terpisahkan. Keduanya terikat dan terkait satu sama lain. Masing-masing saling menjaga dan memelihara. Potret kehidupan semacam ini merupakan gambaran dari kehidupan masa lalu di masa Nabi dan para sahabat. Di mana sosok Nabi kapasitasnya sebagai sosok figur yang menjadi uswah (suri tauladan) bagi para sahabat yang kapasitasnya sebagai pengikut setia Nabi.

Tulisan ini bertujuan untuk mengungkap pakta seputar ruang lingkup kehidupan tarikat dalam lingkaran kehidupan sosial-spiritual yang diperankan oleh sosok-sosok hamba pilihan Allah Swt.

Kata kunci: Murshid dan Murīd

## Pendahuluan

Berangkat dan berawal dari sebuah pendahuluan dan latar belakang sejarah tentang asal-usul suatu ajaran, tuntunan dan bimbingan yang dibawa oleh para salaf al-Ṣāliḥīn, Shaikh ṣūfī dan guru-guru spiritual (*Murshid*) dalam rangka menegakkan panji-panji agama Allāh (*Li'ilāi kalimātillāh*) dan menshi'arkan ajaran Rasūlullāh (*da'wah al-Risālah*) sungguh merupakan satu bagian yang sangat penting dalam kehidupan ini, di samping bagian-bagian penting lainnya. Karena hal tersebut adalah merupakan sarana pokok dan penting bagi setiap *murīd* (pengikut tarikat) atau *sālik* (orang yang menempuh suatu jalan) dalam meniti puncak pendakiannya menuju kehadiran Allāh Swt.<sup>1</sup>

Jalan yang mereka tempuh dan mereka lalui adalah jalannya para ulama *salaf al-Ṣāliḥīn*, yang prinsip dasar ajaran-ajarannya senantiasa mengikuti jejak ajaran yang dibawa oleh Baginda Rasūlillāh Muḥammad Saw., sekaligus yang telah dicontohkan dan ditiru serta diikuti oleh para *Sahābah*, *Tābi'īn*, *Tābi'īt al- Tābi'īn* secara berantai dan berkesinambungan hingga pada guru-guru tarikat (*Murshid tariqah*), terus turun-temurun sampai pada masa sekarang ini.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Mirce Aliade (Ed), *Encyclopedia of Islam*, Vol. 14 (New York: Macmillan Publishing Co., 1987), 342.

<sup>2</sup> Imron Abu Amar, *Masalah Tarekat Naqsyabandiyah*, (Kudus: Menara Kudus, 1980), 11.

Di tengah-tengah tradisi komunitas tarikat terdapat suatu istilah yang sangat kental dan populer didengar, yaitu sebutan *murshid* dan *murīd*. Kedua istilah tersebut tidak asing lagi bagi mereka, yang senantiasa menjadi simbol dan ciri has tersendiri yang membedakannya dari tradisi dan komunitas lainnya. Tidaklah berlebihan jika hal itu hanyalah sekedar istilah saja. Akan tetapi perlu diingat bahwa hal itu penting untuk diketahui baik dari sisi makna secara filosofis maupun dari sisi peran dan fungsi tugas serta hubungan (*relasi*) di antara keduanya.<sup>1</sup>

Dalam hubungan antara murshid dengan murīd dapat tercermin dari sikap dan perilaku masing-masing dalam ajaran suatu tarikat. Keduanya memiliki hubungan (*relasi*) yang sangat erat dan kuat laksana hubungan orang tua dengan anaknya. Seorang murshid diibaratkan seperti halnya orang tua, karena kewajibannya senantiasa mengurus dan mendidik murīd-murīdnya yang diibaratkan sebagai anak. Jika orang tua memiliki peran, fungsi dan tugas serta kewajiban terhadap anaknya untuk mengurus dan membiayai, menjaga dan merawatnya secara lahir, maka seorang murshid juga memiliki peran, tugas dan tanggung jawab terhadap murīd-murīdnya untuk senantiasa mendidik, menuntun dan membimbing ruhaninya secara batin agar bisa melaksanakan ajaran-ajaran *sharī'at* agama dengan baik dan sempurna.<sup>2</sup>

Menurut pandangan ahli tarikat, bahwa hubungan

---

<sup>1</sup> Abdur Roshid, *Pertemuan Imam-Imam Khusūsi*, ( Surabaya, 1 Januari 2014 ).

<sup>2</sup> Muhammad Wahdi 'Alawi, *Dalam Kajian Tarikat*, ( Surabaya, 3 Januari 2014 ).

keterkaitan dan keterikatan batin antara murshid dengan murīd nampak jelas sekali ketika saat berlangsungnya *rābiṭah* (kontak batin) seorang murīd terhadap gurunya (*murshid*), baik saat sedang melaksanakan dhikir maupun di luar dhikir, yaitu dengan menggambarkan atau membayangkan sosok seorang guru untuk bisa menghadirkan hatinya kepada Allāh Swt. Hal tersebut dimaksudkan agar seorang murīd senantiasa menjaga diri *afʿāl* (sikap perbuatan) dan *aḥwāl* (perilaku batin) untuk selalu ingat dan merasa diawasi oleh Allāh Swt. melalui *rābiṭah* tersebut. Oleh karena itu, setiap sikap, gerak-gerik, perilaku dan perbuatan setiap murīd secara batin tidak terlepas dari pantauan dan perhatian seorang guru (*murshid*), kapan dan dimanapun mereka berada. Sehingga hubungan (*korelasi*) keduanya selalu terjalin dan terjaga secara utuh dan terus-menerus dalam ikatan batin seakan-akan guru selalu ada (*hāḍir*) di hadapannya.<sup>1</sup>

Pada dasarnya hakikat hubungan antara murshid dengan murīd secara *horizontal* adalah merupakan media, jembatan penghubung yang menyatukan hubungan sentral secara *vertical* kepada Allāh Swt. Dengan demikian, maka secara umum (*general*) dapat dikatakan bahwa, hubungan sesama manusia (*Ḥablu min al-Nās*) bisa pula dijadikan sebagai alat atau sarana untuk menghubungkan dan mendekatkan diri kepada Allāh Swt. (*Ḥablu min al-Allāh*).<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Muhammad Mushafa, *Dalam Rapat Tarikat*, (Surabaya, 5 Januari 2014).

<sup>2</sup> Abdul Kāfī, *Dalam Pelaksanaan Ritual Khusūsi*, (Surabaya, 7 Januari 2014).

Korelasi antara murshid dengan murīd adalah merupakan wujud korelasi (hubungan) yang mengikat di antara keduanya dalam ikatan batin atau ruhani masing-masing melalui *bai'ah* (ikrar janji) yang ditalqinkan oleh guru murshid kepada para murīdnya atas dasar keinginan atau kehendak diri sendiri tanpa ada unsur keterpaksaan.

Kaitannya dengan hal ini, seorang murshid kapasitasnya bertindak sebagai guru pembimbing yang senantiasa menuntun dan membimbing para murīdnya. Sedangkan seorang murīd kapasitasnya sebagai pengikut yang senantiasa patuh dan taat terhadap semua ketentuan dan ketetapan guru murshidnya. Adapun yang dimaksud dengan ketentuan dan ketetapan yang berlaku dalam hal ini adalah ajaran tarikat yang menjadi ruh inti perekatnya.

Sebagaimana diketahui, bahwa taṣawuf secara umum adalah usaha untuk mendekatkan diri kepada Allāh Swt. melalui penyesuaian ruhani dan memperbanyak *'ibādah*. Usaha mendekatkan diri ini biasanya dilakukan di bawah bimbingan seorang guru atau shaikh. Ajaran-ajaran yang harus ditempuh untuk mendekatkan diri kepada Allāh Swt. itu merupakan hakikat tarikat yang sebenarnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa taṣawuf adalah usaha untuk mendekatkan diri kepada Allāh Swt., sedangkan tarikat itu adalah cara atau jalan yang ditempuh oleh seseorang dalam usahanya mendekatkan diri kepada Allāh Swt. Gambaran ini menunjukkan bahwa tarikat adalah taṣawuf yang telah berkembang dengan beberapa variasi tertentu sesuai dengan *spesifikasi* (kekhususan)

yang telah diberikan seorang guru kepada murīdnya.<sup>1</sup>

Peralihan taṣawuf yang bersifat *personal (individual)* pada tarikat yang bersifat umum (*universal*) dan melembaga tidak terlepas dari perkembangan dan perluasan taṣawuf itu sendiri, artinya semakin luas pengaruh taṣawuf yang berkembang, semakin banyak pula orang yang berhasrat untuk mengamalkan ajaran tarikat. Mereka senantiasa berusaha menemui orang yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang luas dalam pengalaman taṣawuf yang dapat menuntun mereka.

Belajar dari seorang guru tarikat (*murshid*) dengan metode mengajar yang disusun dan dirangkai berdasarkan pengalaman suatu ilmu yang bersifat *praktikal (amaliah)* adalah suatu keharusan bagi mereka. Seorang guru taṣawuf biasanya memang menformulasikan suatu sistem pengajaran taṣawuf berdasarkan hasil pengalamannya sendiri. Sistem pengajaran itulah yang kemudian menjadi ciri khas bagi suatu tarikat yang membedakannya dari tarikat yang lain.<sup>2</sup>

Untuk mengetahui dan memahami lebih lanjut tentang gambaran sistem pengajaran dan pembelajaran taṣawuf dari seorang guru (*murshid*) kepada para murīdnya, sekaligus bagaimana cara praktik penerapannya, serta perilaku-perilaku dalam tradisi tarikat, maka dalam hal ini perlu adanya suatu teori, itulah yang sering dikatakan oleh setiap ahli teori.

---

<sup>1</sup> Kharisudin 'Aqīb, *Al-hikmah Teosofi Tarekat Qādiriyah wa-Naqsyabandiyah*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 1998), 17.

<sup>2</sup> Tim Penyusun (IAIN Sumut) Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam Sumatra Utara, *Pengantar Ilmu Tasawuf* (Medan: Nasper Jaya, 1981), 274.

Menurut Kerlinger (1978) mengatakan bahwa, teori adalah merupakan seperangkat konsep yang berfungsi untuk melihat fenomena (peristiwa yang terjadi) secara sistematis, melalui spesifikasi hubungan antar variabel, sehingga dapat berguna untuk mengungkap, menjelaskan dan memprediksi fenomena-fenomena yang ada.<sup>1</sup> Kaitannya dengan masalah “*Relasi Murshid-Murīd dalam Tradisi Tarikat*” dapat digambarkan dalam salah satu teori yang disebut dengan *Interaksionisme Simbolik* (IS), yaitu teori yang menunjukkan terhadap jenis aktivitas manusia yang unsur-unsurnya memandang penting pada pemusatan fokus perhatian dalam memahami kehidupan sosial.

Menurut ahli teori IS, dalam pandangannya mengatakan bahwa kehidupan sosial secara harfiah adalah interaksi manusia melalui penggunaan simbol-simbol. IS, tertarik pada dua hal, yaitu:

1. Cara manusia menggunakan simbol untuk mengungkapkan apa yang mereka maksud, dan untuk berkomunikasi satu sama lain.
2. Akibat interpretasi atas simbol-simbol terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat selama interaksi sosial.<sup>2</sup>

Melalui teori ini pula, hubungan (*relasi*) antara murshid dengan murīd dapat dibangun dan diinterpretasikan sebagai hubungan dua arah, yang lebih menonjolkan pada sisi interaksi

---

<sup>1</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 52.

<sup>2</sup> PIP Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, t.th.), 142.

sosial spiritual komunitas jama'ah tarikat, dengan menggunakan simbol-simbol ketarikatan yang ada dalam tradisi kehidupan sosial sehari-hari secara konkret. Walaupun secara khusus hakikat hubungan yang sebenarnya adalah hubungan batin (*ruḥānīyah*) di antara mereka dalam rangka memusatkan hati hanya fokus tertuju kepada Allah Swt.<sup>1</sup>

Di antara tokoh ahli teori IS, yang biasanya dihubungkan dengan urusan tentang kehidupan sosial adalah Erving Goffman (1922-1982). Dalam bukunya, *Presentation of Self in Everyday Life* (1969), Goffman menyajikan konsepnya tentang kehidupan sosial sebagai suatu panggung kehidupan yang di atasnya ada manusia, yang sedang memerankan diri mereka, dan menjelaskan tentang dukungan sosial yang menuntut untuk melayani orang lain.<sup>2</sup>

Dari bentuk gambaran kehidupan sosial yang dijelaskan dan digambarkan oleh Goffman dalam konsepnya tersebut, secara umum banyak kita jumpai dalam realitas kehidupan sehari-hari. Dan secara khusus dapat kita temukan pula hal tersebut dalam dunia taṣawuf, yang lebih dominan diekspresikan dan diekspresikan dalam bentuk tradisi kehidupan sosial tarikat, seperti kepedulian para ulama ṣūfī yang

---

<sup>1</sup> Lihat penjelasan tentang *Jalsah dan Ṣubḥah* (berkumpul, bergaul dan berguru) dalam kitab al- Muntakhobāt III, *Untaian Mutiara Dalam Ikatan Hati dan Jalinan Ruhani*, 118, yang mempunyai pengaruh sangat banyak, luas, mendalam dan nyata dalam pertumbuhan kepribadian, akhlak, penititan dan pendakian serta *ahwal* seorang insan menuju kehadiran Allah Swt. Oleh karenanya, kepribadian seseorang akan diketahui dengan mengenal orang-orang yang ada di sekitarnya (keluarga, kerabat, para kekasih, sahabat, rekan sejawat dan orang yang duduk bersamanya).

<sup>2</sup> Jones PIP, *Pengantar Teori-Teori*, 145.

senantiasa selalu memberikan pengayoman kepada masyarakat Islam yang sedang mengalami krisis moral yang sangat hebat, ibarat anak ayam yang kehilangan induknya. Dengan dibukanya ajaran-ajaran taṣawuf kepada orang awam secara praktis lebih berfungsi sebagai *psikoterapi* yang bersifat masal. Maka kemudian berbondong-bondonglah mereka memasuki majlis-majlis dhikirnya para ṣūfi. Yang lama-kelamaan kemudian membentuk menjadi suatu kelompok komunitas tersendiri secara *eksklusif* yang disebut dengan jama'ah tarikat.<sup>1</sup>

Di antara para ulama yang senantiasa rajin dan getol memberikan pengayoman kepada masyarakat umum sebagai wujud interaksi sosial untuk mengamalkan ajaran taṣawuf secara praktis (*taṣawuf 'amali*) adalah Abū Ḥamīd Muḥammad al-Ghazālī (W.505 H atau 1111 M).<sup>2</sup>

Al-Ghazālī adalah merupakan bapak ṣūfi sunnī yang telah banyak melahirkan ṣūfi-ṣūfi yang kemudian membangun tarikat-tarikat dikalangan *Ahli al-Sunnah*. Ia sangat peka dan memperhatikan sekali terhadap masalah *akhlāq al-Karīmah*, karena itu merupakan alat atau sarana untuk membersihkan jiwa, dan sebagai jalan untuk menghantarkan seseorang sampai kehadirat Allāh Swt.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Aqib Kharisudin, *Al-hikmah, Teosofi Tarikat*, 20.

<sup>2</sup> Abu Hamid Muhammad al-Ghazālī, *Ihyā' Ulūm al-Dīn*, Jilid III (Kairo: Muṣṭafā al-Bāb al-Halabi, 1333 H.), 16-20.

<sup>3</sup> Zurkani Yahya, *Teologi al-Ghazālī: Pendekatan Metodologi*, Cct. I (Yogyakarta: Pusta Pelajar 1996), 218.

Tidak ketinggalan pula peran para tokoh murshid, sejak masa awal muncul dan berkembangnya tarikat dari zaman ke zaman hingga zaman sekarang, termasuk Shaikh Aḥmad Asrāri al-Ishāqī. Ia adalah salah satu dari sekian banyak guru tarikat yang ada, yang bertindak sebagai guru murshid di bawah naungan tarikat Qādiriyah wa-Naqshabandiyah. Ia senantiasa memberikan tuntunan dan bimbingan kepada umat sesuai dengan situasi dan kondisi serta peradaban yang ada saat ini, yaitu melalui dakwah dalam majlis-majlis dhikir yang ia dirikan mengikuti jejak pendahulunya hingga Rasūlullāh Saw. Dengan sentuhan-sentuhan fatwanya yang sejuk dan penuh hikmah, Ia mampu mengobati setiap hati yang sakit, galau dan yang mengalami kegoncangan jiwa.

### **Urgensitas Murshid Bagi Murīd**

Dalam relasi antara murīd dengan murshid tidak hanya terjalin dalam keterikatan secara formal melalui *bai'at* (janji setia) seorang murīd kepada murshidnya untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban yang telah ditentukan kepadanya, tetapi juga memiliki hubungan keterikatan secara khusus (*parsial*) melalui hubungan ikatan batin (*ruhāni*) yang disebut dengan *Rābīṭah*,<sup>1</sup> baik saat berdhikir kepada Allah maupun di luar dhikir.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Baca pengertian tentang *Rābīṭah* dalam *mukhtaṣar kitab Rābīṭah al-Qalbiyah* (ringkasan dari kitab *al-Muntakhobāt* karya Shaikh Ahmad Asrāri al-Ishaqī (Murshid Tarikat Qādiriyah wa-Naqshabandiyah al-Usmāniyah) Pondok Pesantren al-Salafi Surabaya.

<sup>2</sup> Abdur Roshid (Ketua TQN), *Rapat Tarikat*, (Surabaya, jum'at 26 september 2014).

Hubungan antara murshid dengan murīd dapat terjalin secara intens dan terus-menerus, baik langsung seperti dalam aktivitas-aktivitas ritual keagamaan yang disakralkan, maupun tidak langsung seperti kegiatan ritual secara pribadi. Kegiatan-kegiatan ritual yang terjalin di antara mereka mempunyai tata cara dan prosesi tertentu secara khusus, serta membutuhkan keterlibatan bersama antara keduanya. Dalam kegiatan tersebut semuanya menyatu menjadi bagian yang tak terpisahkan, terhimpun dalam satu wadah kelompok komunitas yang lebih familier disebut dengan jamaah tarikat.

Sebagai sebuah kelompok jam'iyah, tarikat memiliki beberapa bentuk kegiatan upacara ritual bagi para pengikutnya (*murid tarikat*), seperti pembai'atan, *khusūsi* (*khataman* atau *tawajuhan*), dan *manāqiban*. Ketiga bentuk upacara ritual tersebut biasa dilaksanakan oleh tarikat tertentu seperti tarikat Qādiriyah wa-Naqshabandiyah yang ada di Indonesia, dengan prosesi yang kurang lebihnya sama. Tetapi dalam istilah lain kadang berbeda namun maksudnya sama, seperti *pembai'atan*, sementara ada kemurshidan yang menyebutnya dengan *penalqinan*. Demikian pula *khataman*, ada yang menyebutkannya dengan istilah *khusūsi* atau *tawajuhan*. Namun perbedaan-perbedaan itu sama sekali tidak membedakan isi dan makna kegiatan tersebut.

Upacara pemberian *khirqah*, atau pentasbihan seseorang menjadi murīd atau pengikut, atau pengamal ajaran tarikat ini disebut dengan *mubāya'ah*, atau *pentalqinan dhikir*. Kedua istilah tersebut (*bai'at* dan *talqin*) dipergunakan dalam tarikat tersebut dan

populer di wilayah kemurshidan masing-masing.<sup>1</sup>

Pembaiatan adalah sebuah prosesi perjanjian, antara seorang muṣūḍ terhadap seorang murshid. Seorang muṣūḍ menyerahkan dirinya untuk dibina dan dibimbing dalam rangka membersihkan jiwanya, dan mendekatkan diri kepada Tuhannya. Dan selanjutnya seorang murshid menerimanya dengan mengajarkan dhikir (*talqin al-dhikir*) kepadanya. Dalam pembaiatan ini seorang calon muṣūḍ yang menghendaki untuk bertarikat bukanlah karena adanya ajakan atau paksaan, akan tetapi semata-mata karena kehendak dan keinginan diri sendiri.

Upacara pembai'atan merupakan langkah awal yang harus dilalui oleh seorang *sālik*, khususnya seseorang yang memasuki jalan hidup kesufian melalui tarikat. Menurut para ahli tarikat, *bai'at* merupakan syarat mutlak sahnya suatu perjalanan spiritual (*sulūk*).<sup>2</sup> Seorang ṣūfi besar, Abu Yazid al-Buṣṭāmī berkata :

مَنْ لَأَسْتَاذَ لَهُ فِيمَا مَهُ شَيْطَانٌ

“Barang siapa yang tidak mempunyai guru, maka imamnya adalah Setan”.

Menurut Shaikh Abū Hafas al-Surahwārdī mengatakan bahwa mengambil *khirqah* atau *bai'at* itu ibarat menyalakan lampu (lampu hati) dari lampu yang telah menyala. Harus dipilih lampu yang nyalanya paling terang, yaitu lampu yang diperoleh dari

---

<sup>1</sup> Abdul Wahab al-Sya'rānī, *al-Anwār al-Qudsiyah fī Ma'rifati Qowā'id al-Ṣūfiyah* (Jakarta: Dinamika Berkah Utama, t.th.), 16, 32.

<sup>2</sup> Mir Valiuddin, *Contemplative Disciplines in Sufism: zikir dan Kontemplasi alam tasawuf*, terj., Nasrullah (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), 45.

Rasūlullāh secara *mutalaqqiyah* (bersambung) melalui para Shaikh dan Murshid sebelumnya.<sup>1</sup>

Keterkaitan murīd terhadap murshid dapat terjalin setelah ia dibai'at secara langsung. Dan sekaligus terjalin suatu *relasi* (hubungan ) secara ruhani yang menetapkan adanya kewajiban-kewajiban yang harus diamalkan.

Di antara kewajiban seorang *sālik* (orang yang meniti jalan menuju puncak kehadiran Allah Swt.) adalah memiliki seorang guru murshid yang senantiasa dapat menuntun dan membimbingnya kejalan yang lurus dan benar hingga sampai pada tempat tujuan yang ia tempuh. *Tarbiyah* (pendidikan) seorang murshid mempunyai pengertian, bahwa seorang pembimbing laksana petani yang menanam padi di Sawah. Manakala ia melihat rerumputan (*parasite*) atau bebatuan yang dapat membahayakan tanamannya, maka ia segera mencabut dan membuangnya jauh-jauh, supaya tidak menjadi benalu yang menggangukannya.

Selain itu, iapun selalu menyirami dan merawatnya dengan penuh perhatian. Hal itu, agar tanaman dapat tumbuh subur dan berbuah hasil dengan baik. Makna pengertian ini tentu sama pemahamannya dengan seorang salik atau murīd yang selalu membutuhkan tuntunan dan bimbingan secara intensif dari guru murshidnya agar senantiasa menjadi orang yang terjaga lahir dan

---

<sup>1</sup> Abu Hafaz al-Surahwardi, *Awārif al-Ma'ārif dalam hawas Ihyā Ulūm al-Dīn*, Jilid II (Semarang: TohaPutra,t.th.), 44.

batinnya, sehingga selamat baik di dunia maupun di akhirat.<sup>1</sup>

Tidak mudah bagi seorang murīd untuk menempuh jalan menuju kehadiran Allah Swt. kecuali melalui petunjuk shaikh (*murshid*) yang dapat menunjukkan terhadap segala kesalahan-kesalahannya serta memberitahukan atas segala penyakit yang tersembunyi pada dirinya. Dengan petunjuk shaikh seorang murīd dapat menelusuri penyucian jiwa. Sehingga jiwanya menjadi suci dan bersih dari segala noda dan dosa. Sebagaimana keberadaan dokter bagi pasiennya, yang selalu menjaga dan merawat atas segala kesehatan anggota tubuhnya. Sehingga ia menjadi sehat terhindar dari segala gejala dan penyakit.<sup>2</sup>

Seorang murīd sangat membutuhkan sekali terhadap bimbingan shaikh (*murshid*) yang mampu mengetahui seluk-beluk jiwanya, sekaligus memahami dan menguasai bagaimana cara mengobatinya. Oleh karenanya, ia harus taat, patuh dan memperhatikan atas segala saran, anjuran dan perintahnya, serta menjauhi segala larangannya. Sebagaimana seorang pasien, ia harus mengikuti dan menuruti apa yang menjadi kehendak dokternya, baik dalam melaksanakan anjuran-anjurannya maupun menghindari pantangan-pantangan larangannya.<sup>3</sup>

Peran Shaikh bukan saja untuk membuka mata hati seorang murīd atas kelemahan-kelemahan pada dirinya, tapi juga karena

---

<sup>1</sup> Ahmad Asrāri al-Ishāqī, *Untaian Mutiara dalam Ikatan Hati dan Jalinan Ruhani* (Surabaya: al-Wawa Publishing, 2009), 146.

<sup>2</sup> Abū Ḥāmid al-Ghālī, *Mizan al-'Amal* (Kurdi Sattan: al-Maṭba'ah, 1328 H), 79.

<sup>3</sup> Ibn Atāillah, *Miftāḥ al-Falāḥ* (Al-Qāhirah: Al-Hādītsah, 1958), 30.

jalan Allah sangat beresiko, sehingga harus ada seorang shaikh (*murshid*) yang menerangkan rambu-rambunya, yang membuat murīd selalu waspada akan jebakan-jebakannya. Dan ia pun menjelaskan kepada sang murīd permasalahan-permasalahan yang dihadapinya ketika ia merasa bingung menerima *wārid* (sesuatu yang datang) dan *ahwāl* (kondisi hati). Jadi posisi seorang shaikh (*murshid*) sama seperti posisinya seorang dokter bagi pasiennya, atau posisi seorang pemimpin yang adil bagi masyarakatnya yang mengalami kemerosotan akhlak dalam kehancuran.<sup>1</sup>

Para sufi hampir bersepakat dalam menetapkan keharusan shaikh bagi setiap murīd. Tentu saja intensitas keharusan itu bermacam-macam. Sikap pernyataan yang paling radikal di antara sikap proposisi para ulama adalah ungkapan al-Buṣṭāmī, yang mengatakan bahwa, “Barang siapa yang tidak memiliki shaikh, maka shaikhnya adalah setan.” Sikap lain yang lebih moderat adalah ungkapan al-Daqqāq, ia mengatakan, “Sebuah pohon jika tumbuh berkembang dengan sendirinya tanpa ada seorangpun yang menyiraminya memang tetap indah, namun sayang sekali ia tidak akan berbuah. Demikian halnya dengan seorang murīd yang tidak memiliki shaikh.”<sup>2</sup>

Hujah al-Islam al-Imam Ghazālī berkata, sebagaimana yang disampaikan oleh Shaik Ahmad Asrari al-Ishāqy dalam kitabnya

---

<sup>1</sup> Ibn Khaldūn, *Shifā al-Masāil FīTahdhīf al-Masāil* (Kurdi Sattan: al-Maṭba’ah, 1959), 2.

<sup>2</sup> Al-Qusyairi (Abū al-Qāsim ‘Abdu al-Karīm), *al-Risālah Fī ‘ilmi Taṣawwuf* (Nisabūr: Maktabah Shubaih, Dār al-Khair, 1063), 181.

”*Rābīṭah al-Qalbiyah wa-Ṣilah al-Rūhiyah* ”: “Barang siapa melewati jalan hutan yang berbahaya tanpa adanya penjaga, maka akan menghawatirkan dan membahayakan dirinya. Dan barang siapa menyendiri tanpa guru murshid laksana pohon yang tumbuh dengan sendirinya, maka dalam waktu yang dekat akan menjadi kering. Jika masih menumbuhkan dedaunan, maka tidak akan menghasilkan buah dengan baik. Oleh karenanya, yang menjadi pegangan bagi seorang murīd adalah gurunya, dan berpegang teguhlah dengannya.<sup>1</sup>

Bagi seseorang yang menghendaki untuk mengetahui aib kekurangan dirinya, maka ia diharuskan untuk melakukan empat hal, yaitu: *Pertama*, berguru kepada seseorang yang mengetahui tentang segala hal aib kejiwaan. *Kedua*, selalu berhati-hati dan senantiasa memperhatikan terhadap hal-hal samar dan rawan yang dapat merusak jiwanya. *Ketiga*, memasrahkan diri dengan sepenuh hati kepada gurunya. *Keempat*, mengikuti semua isyarat-isyarat guru dalam setiap *mujāhadahnya*.<sup>2</sup>

Di sisi lain, sebagai seorang guru juga mempunyai kewajiban dan harus memiliki kepekaan yang sensitif untuk menunjukkan segala kekurangan yang ada pada murīdnya, serta memberinya cara dan penanganan dalam mengobatinya. Demikianlah perihal tentang hubungan (*relasi*) antara seorang murīd dengan guru murshidnya dalam rangka menata hati untuk mempersiapkan diri menghadap

---

<sup>1</sup> Ahmad Asrāri al-Ishāqī, *Untaian Mutiara dalam Ikatan Hati*, 147. Lihat al-Ghazali, *Ihyā’ Ulūm al-Dīn* Juz 3, 65.

<sup>2</sup> *Ibid.*, 147.

Allah Swt.<sup>1</sup>

### **Kewajiban Murīd Terhadap Murshid**

*Sulūk* mewajibkan murīd memiliki adab-adab tertentu seperti halnya shaikh. Kewajiban pertama murīd adalah selalu taat secara mutlak kepada shaikhnya dalam setiap perintah dan anjuran. Seorang murīd sama sekali tidak boleh menentang kepada shaikhnya, meskipun ia diperintahkan melakukan sesuatu yang tampaknya bertentangan dengan shari'at. Hal ini merujuk pada pendidikan tasawuf yang menjelaskan tentang ajaran-ajarannya yang sangat substansial, sebagaimana kisah pertemuan dan pertemanan Nabi Musa as. dengan Nabi Khidīr as. yang menjelaskan tentang larangan untuk membantah, menyangkal atau protes yang dilakukan Nabi Musa as. terhadap Nabi Khidīr as. atas peristiwa atau kejadian yang tidak masuk akal (*irrasional*), bahkan secara lahir nampak jelas menyimpang dari shari'at. Tentu saja hal ini juga sekaligus mengakibatkan perpisahan di antara keduanya, sebab masing-masing berada di wilayah yang berbeda. Nabi Musa as. selalu berpegang teguh pada ruang lingkup shari'at, sedangkan Nabi Khidīr as. sudah berada dalam dimensi hakikat.<sup>2</sup>

Shaikh (*murshid*) adalah orang yang lebih mengetahui isi batin, hakikat dan takwil dari segala sesuatu, meskipun tampak bagi murīd bahwa anjurannya adalah sesuatu yang meragukan.

---

<sup>1</sup> Ahmad Asrāri al-Ishāqī, *Untaian Mutiara*, 67.

<sup>2</sup> Lihat dan telaah lebih lengkap kisahnya ketika Nabi Musa As. Hendak berguru kepada Nabi Khidīr As. dalam al-Qur'an al-Karim surat al-Kahfi ayat: 65-82.

Penyangkalan meski di dalam hati, hanya akan membuat perpisahan antara shaikh (*murshid*) dan murīd. Seorang murīd di hadapan shaikhnya adalah orang yang terampas kebebasan hak pilihnya. Sebab ia tidak diperkenankan melakukan apapun yang berkaitan dengan apa saja, baik masalah agama maupun dunia, kecuali senantiasa selalu merujuk kembali kepada shaikhnya.

Pada zaman dahulu yang membinasakan umat sebelum kalian adalah mereka yang banyak bertanya dan bahkan menentang terhadap Nabinya. Ini tidak berarti menghalangi sang murīd berbicara dengan shaikhnya untuk bertanya atau meminta penjelasan. Sebab bila hati sang murīd menyimpan sesuatu yang tidak ditampakkan oleh shaikhnya dikhawatirkan akan menjadi ganjalan di tengah jalan. Maka, dalam hal ini ia boleh menghadap kepada shaikhnya untuk bertanya sebatas keperluan yang ada dan tidak berlebihan.

Seorang murīd juga tidak dibenarkan menyimpan rahasia dari shaikhnya. Ia harus menyatakan kepadanya semua apa yang dirasakan dan dialaminya, baik yang nampak secara lahir maupun yang samar secara batin yang terbesit dalam hati. Sebab, jika ia sengaja menyembunyikannya, berarti ia telah berpaling dan mengkhianati shaikhnya. Bahkan bagi seorang murīd diharuskan untuk mengemukakan semua kekurangan dan kelemahannya kepada sang shaikh, karena shaikh adalah sebagai dokternya, dan ia sebagai

pasiennya.<sup>1</sup>

Jika pasien terkadang harus diperiksa dan dilihat anggota tubuhnya oleh dokter demi suatu pengobatan, maka demikian halnya dengan seorang shaikh (*murshid*), ia senantiasa memeriksa dan mengobati pada bagian dalam batinnya. Oleh karena itu seorang murīd harus konsisten, jujur dan mengakui atas segala kelalaian dan kesalahannya serta siap menerima terapi hukuman dari shaikhnya.<sup>2</sup>

Relasi murshid-murīd yang begitu erat dalam pendidikan tasawuf, yang direfresentasikan dalam ajaran tarikat, dari sudut pandang yang berbeda menjadikannya sebagai obyek kritikan tajam. Karena itu pula, tasawuf kerap menerima serangan keras dari para pengkritiknya. Khususnya jika hubungan (*relasi*) itu diukur dengan barometer pendidikan modern yang menegaskan personalitas seorang pelajar sebagai asas untuk meluruskannya, bukan untuk menganulir kepribadian dan mematikan keinginannya.

Dalam menyikapi permasalahan tersebut tentu harus disikapi dengan sikap arif dan bijaksana tanpa mengurangi sikap kehati-hatian. Karena tasawuf banyak menganalogikan tentang relasi tersebut dengan relasi dokter-pasien, sementara penyakit yang ditangani oleh seorang shaikh adalah penyakit jiwa yang sangat halus wujudnya. Sehingga tidak tepat dan tidak seharusnya jika dibandingkan dengan fasilitas-fasilitas pendidikan modern seperti

---

<sup>1</sup> al-Qusyairi (Abū al-Qāsim ‘Abdu al-Karīm), *al-Risālah Fī ‘ilmiṬaṣawwuf*, 182-183.

<sup>2</sup> Ibid, 185.

saat sekarang ini. Dan mungkin lebih tepatnya bisa dibandingkan dengan psikologi.<sup>1</sup>

Dengan adanya perbandingan yang tepat, tentu bermaksud untuk meluruskan dan menjawab tuduhan-tuduhan tentang relasi guru-murid (*murshid-murīd*) yang tidak pada tempatnya.<sup>2</sup> Hubungan murshid-murīd dalam ajaran tasawuf adalah suatu keharusan mutlak demi keberhasilan dan suksesnya terapi. Tidak ada bukti yang mengindikasikan adanya pengaruh doktrin pengakuan dosa dalam agama Kristen terhadap relasi tersebut. Pengakuan dosa ala Kristen adalah berkaitan dengan persoalan akidah agamanya, sedangkan pengakuan tasawuf merupakan bagian dari sistem etika yang tidak ada korelasinya dengan masalah akidah.<sup>3</sup>

Terapi kejiwaan juga menggunakan rumusan relasi yang serupa, di mana seorang pasien senantiasa menyerahkan seluruh jiwanya kepada psikiaternya, mengemukakan seluruh rahasianya, dan tidak melakukan sesuatu apapun sampai mendapat izin darinya. Semua itu demi terapi penyembuhannya yang mungkin saja akan memakan waktu hingga bertahun-tahun lamanya. Kedua sistem tersebut bersandar pada konsep sugesti dari luar, yang menuntut adanya kepercayaan penuh dari seorang pasien atau murīd. Kedua metode ini juga bersandar pada kepastian dualisme, sebab

---

<sup>1</sup> Ahmad Mahmūd Shubhi, *Filsafat Etika Tanggapan Kaum Rasionalis dan Intusionalis Islam* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001), 246.

<sup>2</sup> Abū al-‘Alā ‘Afifi, *al-Taṣawwuf: al-tsaurah al-Rūhiyah Fī al-Islām*, (t.t.: Dār al-Ma’ārif, 1963), 268.

<sup>3</sup> *Ibid.*, 268.

pengobatan hanya dapat terjadi dengan adanya dua kutub: psikiater dan pasien, atau shaikh (*murshid*) dan murīd.<sup>1</sup>

Demikianlah keserupaan ini tampak jelas jika kita ketahui, bahwa para sufi menyadari konsep alam bawah sadar dan mustahilnya pasien mengetahui unsur-unsur dalam dirinya serta dampaknya pada perilaku. Al-Junaidi berkata: “Sakit yang diidap oleh anggota tubuh masih lebih ringan dibandingkan sakit yang diderita oleh hati, sebab banyaknya penyakit yang menimpa kepercayaan diyakini dapat menyebabkan kebinasaan. Sedang sakit yang menimpa badan merupakan bahaya yang dapat diharapkan kesembuhannya dan lenyap keburukannya.”<sup>2</sup>

Tentang ketidaksadaran pasien atau murīd atas penyakit-penyakit ini, al-Junaidi mengatakan: ”Pada bentuk penyakit jasmani, seorang penderita dapat mengungkapkan apa yang ditemukan dirinya dan dapat menggambarkan keluhan yang dideritanya. Sedangkan pada bentuk penyakit rohani, penderita tidak mampu mengungkapkan dan menggambarkannya.” Ungkapan terakhir ini menjelaskan pengetahuan mendalam al-Junaidi, bahwa pasien terkadang dapat menjelaskan sebab-sebab yang menjadikannya sakit, kendatipun salah. Namun dokter tidak tertipu begitu saja dengannya, dan ia akan menjelaskan kepada penderita bahwa diagnosanya adalah penafsiran-penafsiran yang tidak benar. Lalu, barulah diterangkan kepadanya hakikat elemen-elemen penyakit

---

<sup>1</sup> Shubhi, *Filsafat Etika Tanggapan Kaum Rasionalis*, 247.

<sup>2</sup> Ibid., 248.

yang tidak diketahuinya.<sup>1</sup>

Al-Junaidi mengungkapkan pula akan kemahiran dokter yang profesional dalam menangani setiap pasien. Ia menuliskan ungkapan: “Dokter yang cerdas dan berpengalaman akan minta keterangan kepada anggota keluarga penderita apa yang mereka ketahui, dan ia sendiri yang akan menjelaskan kepada mereka apa yang mereka tidak ketahui.” Sehingga gambaran secara lisan tersebut seolah-olah dapat disaksikan secara visual. Dalam rangka itu semua, dokter haruslah lebih mengetahui tentang penyakit sipenderita daripada derita itu sendiri, serta lebih berkompeten untuk menuliskan resep yang menjadi sebab kesembuhannya.”<sup>2</sup>

### **Adab Murīd Terhadap Murshid**

Adab murīd kepada murshid (*shaikh*), merupakan ajaran yang sangat prinsip dalam tarikat, bahkan merupakan syarat dalam *riyādah* seorang murīd. Adab atau etika antara murīd dengan murshidnya diatur sedemikian rupa, sehingga menyerupai adab para Sahabat dengan Nabi Muhammad Saw.<sup>3</sup> Hal tersebut karena diyakini bahwa hubungan *mu’āsyarah* antara murīd dan Mursyid adalah melestarikan *sunnah* (tradisi) yang terjadi pada masa Nabi. Kedudukan murīd menempati Sahabat, dan murshid menggantikan

---

<sup>1</sup> Ibid., 249.

<sup>2</sup> ‘Ali Hasan ‘Abdul al-Qādir, *Rasāil al-Junaidi* (t.t.: t.p., t.t.), 10.

<sup>3</sup> Annemarie Schimmel: *Mystical Dimension of Islam*, diterjemahkan oleh S. Djoko Damono, dkk. Dengan Judul *Dimensi Mistik dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), 104, 242.

peran Nabi, dalam hal *irshād* (bimbingan) dan *ta'lim* (pengajaran). Adab kepada murshid ini tersimpul dalam rasa *mahabbah* (kecintaan) murīd kepada murshidnya, dengan sebenar-benarnya cinta.<sup>1</sup>

Di antara kitab-kitab pegangan para murīd pengikut tarikat Qādiriyyah wa-Naqshabandiyah ada yang menyebutkan secara rinci tentang adab seorang murīd kepada shaikhnya. Adab tersebut dirumuskan secara terperinci dalam sepuluh poin, yaitu :

- 1) Seorang murīd harus memiliki keyakinan, bahwa maksud dan tujuan *suluk*-nya tidak mungkin berhasil tanpa perantaraan guru. Karena, jika seorang murīd merasa bimbang dan ingin berpindah kepada guru yang lain, maka hal tersebut menjadi sebabnya *hirmān* (terhijab) oleh nur (cahaya) gurunya tersebut, yang menghalangi sampainya pancaran *al-fayd al-Rahmānī*. Hal tersebut juga tidak terjadi kalau kepindahannya kepada guru yang lain itu atas izin yang *sarīh* dari gurunya semula. Atau jika guru yang pertama ternyata *sharī'at* atau tarikatnya batal, dalam arti tidak cocok dengan *sharī'at*nya Rasūlullah Saw. Jika keadaan memang demikian, maka seorang murīd harus pindah kepada guru murshid yang lebih sempurna dan lebih *zuhūd*, *warā'* dan lebih luas ilmu *sharī'at* dan tarikatnya.
- 2) Seorang murīd harus pasrah dan patuh mengikuti bimbingan

---

<sup>1</sup> Abdul Wahab al-Sya'rōni, *al-Anwār al-Qudsiyyah fī Ma'rifati Qawāidi al-Ṣūfiyyah* (Jakarta: Dinamika Berkah Utama, t.th.), 114.

gurunya dan senantiasa *berkhidmah* (melayani) guru dengan rasa cinta, rela dan ikhlas hanya karena Allah. Karena *jauhar irādah* dan *mahabbah* itu tidak dapat jelas kecuali ikut, patuh dan khidmah.

- 3) Jika seorang murīd berbeda paham (pendapat) dengan gurunya, baik dalam masalah *kullīyyat* maupun *juzīyyat*, masalah ibadah atau adat, maka mutlak murid harus mengikuti pendapat gurunya, karena setiap *i'tirād* (menentang) guru dapat menghalangi berkah dan menjadi sebab *sū'ul khōtimah*, kecuali jika guru memberikan kelonggaran kepada murīd untuk menentukan pilihannya sendiri.
- 4) Murīd harus menghindari semua hal yang dibenci gurunya dan turut membenci apa yang dibenci gurunya.
- 5) Jangan tergesa-gesa memberikan *ta'bīr* (mengambil kesimpulan) atas suatu masalah seperti ilham, impian, isyarat-isyarat, walaupun ia lebih ahli dari gurunya dalam hal itu. Akan tetapi sampaikan hal itu kepada guru dan jangan meminta jawaban. Tunggu saja jawabannya pada waktu yang lain dan kalau tidak dijawab maka diamlah. Yakinlah bahwa diamnya guru adalah karena hikmah.
- 6) Merendahkan suara ketika berada di majelisnya guru dan jangan banyak bicara serta Tanya jawab dengan guru, karena hal itu akan menjadi sebabnya *mahjūb* (penghalang).
- 7) Jika akan menghadap guru janganlah secara tiba-tiba atau

tidak mengenal waktu. Jangan dalam waktu sibuk atau waktu istirahat.

Dan jika sedang menghadap, jangan bicara sesuatu kecuali yang menyenangkan hati guru serta tetap harus menjaga kesopanan (*khudū'* dan *tawādu'*), jangan memandang ke atas, kekanan-kiri, atau bicara dengan yang lain. Tetapi menghadaplah dengan penuh perhatian terhadap guru. Karena *sū'ul adab* kepada guru bisa menjadi *hirman* dari *fituh*. Dan jangan berlama-lama ketika menghadapnya, tetapi seperlunya saja, kecuali jika guru menghendaknya, maka penuhilah dan ikutilah kehendaknya.

- 8) Jangan menyimpan atau menyembunyikan rahasia di hadapan guru, tentang kata hati, impian, kasyaf maupun karamahnya. Katakanlah dengan terus terang.
- 9) Murīd tidak boleh mengutip perkataan guru kepada orang lain, kecuali sekedar yang dapat dipahami oleh orang yang diajak bicara. Dan itupun hanya perkataan yang diizinkan saja.
- 10) Jangan menggunjing rahasia di hadapan guru, mengolok-olok, mengumpat, mengkritik dan menyebar luaskan aib guru kepada orang lain. Murīd harus menerima, ketika maksud dan tujuannya terhalangi oleh guru. Ia harus syakin, bahwa itu ada maksud dan hikmahnya. Bila diperintah guru hendaklah mengikutinya walaupun terasa berat menurut perhitungan nafsunya.

Apabila murīd mempunyai keperluan dengan guru, maka janganlah sekali-kali berkirim surat, atau menyuruh orang lain, akan tetapi datanglah dengan menghadap sendiri, dan berkatalah yang dapat menyenangkan guru. Jika murīd menghendaki kedatangan guru ditempatnya, maka janganlah sekali-kali memaksanya, tetapi mohonlah sesuai kelonggarannya. Walaupun mungkin secara fisik guru tidak dapat datang, yakinlah bahwa ruhani guru, atau do'arestunya tetap hadir ke tempat tersebut.

Demikian juga jika sedang mengikuti majelis guru, janganlah keluar atau pulang sebelum waktunya. Jangan pula membuat *tashwīsh* (gaduh), dan terimalah isyarat-isyarat guru dengan hati yang ikhlas karena Allah.

Dan jika guru dipanggil oleh Allah (wafat), maka janganlah mengawini istrinya. Akan tetapi murīd boleh mengawini anaknya, dengan niat khidmah. Dan anggaplah putra-putri guru sebagai saudara sendiri (dalam hal hormat dan kasih sayang). Karena sesungguhnya guru adalah bapak spiritual. Sedang bapak sendiri adalah bapak jasmani.<sup>1</sup>

Di antara adab seorang murīd di hadapan shaikh (*murshid*)nya adalah tidak boleh banyak bicara dan bersikap 'ujub (tinggi hati), sebab keduanya adalah ketidakjujuran. Jika ia memiliki sesuatu yang akan dibicarakan kepada shaikhnya, baik dalam hal agama maupun dunia, maka hendaknya tidak tergesa-gesa untuk

---

<sup>1</sup> Musliikh Abdur Rahmān, *al-Futūhāt al-Rabbāniyah fi al-Thariqat al-Qadiriyyah wa al-Naqsyabandiyah* (Semarang: Toha Putra, 1994), 33-39.

mengungkapkannya, hingga ia dapat melihat dengan jelas ruang dan waktu yang tepat untuk menghaturkannya.<sup>1</sup> Demikian pula pada psikoanalisa, yang tidak membenarkan pertemuan selain waktu-waktu yang telah ditentukan.

Kitab yang sangat populer dikalangan sunni, dan menjadi rujukan bagi sebagian besar tarikat-tarikat yang ada (termasuk tarikat Qādiriyah wa-Naqshabandiyah) adalah *Tanwīr al-Qulūb fī Mu'ālamati 'alam al-Ghuyūb*, karya Muhammad Amin al-Kurdi, dan kitab *al-Anwār al-Qudsiyah*, karya seorang ṣufi terkenal, shaikh Abdul Wahab al-Sya'rani, di samping kitab-kitab karya pendiri tarikat Qādiriyah itu sendiri (Shaikh Abdul-Qādir al-Jīlanī) yang berjudul *al-Ghunyah li Tālībi Tariq al-Haq*, termasuk kitab *Khulāshoh al-Wafiyah* karya Shaikh Muhammad Usman al-Ishāqī.

Dalam kitab-kitab tersebut dijelaskan, betapa pentingnya memperbaiki adab, dan itu merupakan unsur ajaran pokok yang ada dalam madhhab tasawuf. Secara garis besar seorang murīd harus menjaga empat adab, yaitu adab kepada Allah Swt., kepada shaikh (Guru *murshid*), kepada *ikhwan* (saudara) dan adab kepada diri sendiri. Adab kepada shaik (*murshid*) sebagaimana tersebut di atas dapat mengantarkan seorang murīd mengerti dan faham bagaimana ia bisa berbuat dan bersikap adab kepada Allah Swt. Dan Rasul-Nya sebagai murshid al-Akbar (pembimbing umat manusia). Berikut adalah uraian adab-adab yang harus dilakukan oleh setiap murīd

---

<sup>1</sup> al-Suhrāwardi (AbūHafs 'Umar), *'Awāf al-Ma'ārif: Hamisy al-Ihyā'* (Semarang: Toha Putra, t.th.), 98.

tarikat dalam menjalankan pengabdianya kepada Allah Swt., kepada *ikhwan* (saudara) dan adab kepada diri sendiri.

**a) Adab Kepada Allah.**

Seorang murīd harus senantiasa menjaga adab lahir dan batin dengan sebaik-baiknya kepada Allah Swt. Dan di antara adab seorang murīd kepada Allah Swt. adalah menshukuri semua karunia dan pemberian Allah atas dirinya dalam setiap waktu dan kesempatan, serta senantiasa menjaga kesadaran untuk bersyukur dan tidak melupakannya.<sup>1</sup>

**b) Adab dengan Sesama Ikhwan.**

Prinsip-prinsip ajaran etika (adab), antara sesama ikhwan ini di antaranya disebutkan dalam kitab *Tanwīr al-Qulūb*. Dalam kitab ini disebutkan prinsip-prinsip adab yang diajarkan oleh Rasūlullāh Saw. kepada para sahabatnya.<sup>2</sup> Prinsip-prinsip adab itu tersimpul dalam bentuk persahabatan yang diajarkannya, sebagaimana dalam dua hadith berikut ini:

مَثَلُ الْأَخَوَيْنِ مِثْلُ الْيَدَيْنِ تَغْسِلُ أَحَدَهُمَا الْأُخْرَى.

”Perumpamaan dua orang yang bersaudara adalah sebagaimana kedua tangan, ia saling membersihkan antara satu dengan yang lain.”<sup>3</sup>

إِنَّ الْمُؤْمِنَ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبَنِيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا.

---

<sup>1</sup> Abdul Wahab al-Sya'rōni: *al-Anwār al-Qudsiyyah fi Ma'rifati Qawāidi al-Ṣūfiyyah* (Jakarta: Dinamika Berkah Utama, t.th.), 267.

<sup>2</sup> Muhammad Amin al-Kurdi, *Tanwīr al-Qulūb fi Mu'ālamati 'alam al-Guyūb* (Bairut: Dar al-Fikr, 1995), 462.

<sup>3</sup> Abū 'Abd al-Ramān al-Sulamī, *Ādāb al-Ṣuḥbah* (Ṭanṭā: Dār al-Ṣaḥābah li al-Turāth, 1990), 95.

”Seorang mukmin dengan mukmin yang lain bagaikan bangunan yang satu dengan yang lain saling menyangga.”<sup>1</sup>

Secara garis besar shaikh Muhammad Amin al-Kurdi menyebutkan adab antara sesama ikhwan itu adalah sebagai berikut :

- 1) Hendaklah kamu menyenangkan mereka dengan sesuatu yang menyenangkan dirimu, dan janganlah mengistimewakan dirimu sendiri.
- 2) Jika bertemu mereka, hendaknya segera mengucapkan salam dan mengulurkan tangan (berjabat tangan), serta berkatalah dengan perkataan yang manis.
- 3) Bergaul bersama mereka dengan akhlaq yang baik, dan perlakukan mereka dengan baik sebagaimana kamu diperlakukan baik.
- 4) Merendah diri dan tidak sombong di hadapan mereka.
- 5) Berusaha agar mereka senang, dan pandanglah mereka lebih baik dari pada dirimu. Tolong-menolonglah dengan mereka dalam hal kebaikan, taqwa, dan cinta kepada Allah. Jika kamu lebih tua, bimbinglah mereka pada kebajikan. Dan jika kamu lebih muda, maka mintalah bimbingan kepada mereka.

---

<sup>1</sup> Muḥammad bin Ismā‘īl al-Bukhārī, *al-Jāmi‘ al-Ṣaḥīḥ*, Vol. 1 (Kairo: Dār al-Sha‘b, 1987), 129.

- 6) Naschatilah mereka dengan lemah lembut jika mereka menyimpang dari kebenaran.
- 7) Berbaik sangkalah kepada mereka. Jika melihat aib mereka maka katakanlah pada diri anda sendiri : ”Jangan-jangan ini juga ada pada diriku”, karena seorang muslim adalah cermin bagi muslim yang lain.
- 8) Jika ikhwan meminta izin (keringanan), maka kabulkanlah. Walaupun kau tahu bahwa ia adalah pembohong.
- 9) Jika ada pertikaian antara sesama ikhwan, maka damaikanlah di antara keduanya. Janganlah memihak dan menyudutkan salah satu dari keduanya.
- 10) Jadilah teman dalam setiap keadaan, Jangan lupa mendoakan mereka, agar senantiasa dilindungi Allah.
- 11) Hendaknya mempersilahkan tempat duduk kepada mereka dalam suatu majlis.
- 12) Jagalah dari berpaling kepada mereka, dan dukunglah mereka secara moral, karena kehormatan adalah kewajiban.
- 13) Menepati janji, jika kamu berjanji adalah hutang dan mengingkarinya adalah *nifaq*. Maka tepatilah janji sebagaimana hutang yang harus dibayar. Sehingga di antara sesama muslim banyak yang saling membenci dan

tidak saling mempercayai.<sup>1</sup>

### c) Adab Kepada Diri Sendiri.

Dalam menempuh jalan menuju Allah (*suluk*) seseorang harus bisa menjaga dirinya agar tetap beradab pada diri sendiri. Abdul Wahab al-Sya'rani telah menjelaskan dengan gamblang tentang hal ini, yang secara garis besar seorang murīd harus :

- 1) Memegang prinsip tingkah laku yang lebih sempurna, bertindak sesuatu yang menjadikan dirinya tercela dan kecewa, lebih-lebih yang mengakibatkan aib kehormatannya, serta dapat menurunkan harkat dan martabatnya sendiri.
- 2) Konsekwen dan teguh serta jujur dalam segala hal.
- 3) Berperilaku baik yang penuh adab dan tata krama dan senantiasa yakin, bahwa Allah selalu mengetahui semua yang diperbuat hamban-Nya, baik lahir maupun batin.
- 4) Berusaha untuk bergaul dengan orang-orang yang baik (saleh), dan menjauhi orang yang buruk akhlaknya. Karena baik dan buruknya pergaulan akan memberikan pengaruh pada dirinya.
- 5) Membatasi dan tidak *isrāf* (berlebih-lebihan) dalam berbagai hal seperti makan, minum, berpakaian, dan

---

<sup>1</sup> Ibid, 462-466. Bandingkan dengan Muhammad Usman al-Ishāqī, *al-Hulasah al-Wafīah*, 9-11.

selalu menuruti kesenangan nafsu. Karena itu semua dapat menjadikan kerasnya hati, dan lemah anggota badan dan malas untuk beribadah.

- 6) Senantiasa berpaling dari kecintaannya terhadap duniawi, dan selalu mendambakan kemuliaan derajat akhirat.
- 7) Selalu menahan hawa nafsu dan tidak menurutinya dengan senantiasa merayu diri sendiri, bahwa payahnya hidup di dunia ini sangatlah relatif waktunya jika dibandingkan dengan kepayahan di akhirat.<sup>1</sup>

### **Adab Murshid Terhadap Murīd**

Mengenai adab seorang shaikh (*murshid*) merupakan syarat mutlak baginya sebagai seorang pembimbing. Ia tidak dibenarkan merasa senang dan bergembira dengan kuantitas muridnya yang banyak, karena itu adalah simbol dari sifat ria yang terselubung. Selain itu, shaikh harus memiliki waktu untuk berkhawatir dan tidak berkecimpung dalam hiruk-pikuknya urusan duniawi, sehingga dapat menyampaikan hasil khalwatnya kepada para murīd. Kemudian ia harus bisa menjaga rahasia para murīdnya yang telah menghadap dan menyampaikan kepadanya. Ia juga harus memberitahukan kepada mereka mengenai kekurangan-kekurangan diri mereka dan apa yang

---

<sup>1</sup> Muhammad Usman al-Ishāqī, *al-Hulāṣah al-Wāfiah al-Adab wa Kaifiyah al-Dhikr Inda Sadat al-Qōdiriyah wa Naqsyabandiyah* (Surabaya: Rauḍah al-Muta'allimīn, 1994), 9-11. Dan Abdul wahab al-Sya'rāni, *al-Anwār al-Qudsiyah*, 35-197.

disembunyikannya.

Selain itu, seorang shaikh juga wajib mengingatkan kepada mereka akan penyakit-penyakit jiwa dan memberi serta membukakan jalan kepada mereka kebaikan-kebaikan kepada Allah Swt. Jadi, persahabatan kesufian dari pihak shaikh adalah berupa pengenalan, pemberi petunjuk, anjuran pemantauan secara intens, membetulkan atau meluruskan posisi murīd, kritikan, pengajaran, dan menjadikan murīd sensitif dengan rahasia-rahasia kehidupan spiritual.<sup>1</sup>

Pertemuan antara guru dengan murid (*murshid-murīd*) dalam dunia tasawuf memiliki keunikan-keunikan tersendiri. Misalnya dalam menegur seorang murīd, shaikh biasanya tidak menggunakan ungkapan-ungkapan secara langsung, melainkan melakukannya dengan sindiran-sindiran dan isyarat-isyarat. Ibnu ‘Atāillah mengatakan: “Bukanlah shaikh, jika anda mendengar langsung darinya, tapi shaikh adalah jika anda mengambil sesuatu darinya. Bukan shaikh, jika anda menerima langsung perintahnya, melainkan shaikh adalah jika dia memberikan isyarat kepada anda. Bukan shaikh, jika dia yang memanggil anda ke pintu, tapi shaikh adalah orang yang menghilangkan tirai antara anda dan dirinya. Bukan shaikh, jika berbicara berhadapan langsung dengan anda, tapi shaikh adalah orang yang selalu menggerakkan jiwa anda.”<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Abū al-Alā ‘Afiī, *al-Taṣawwuf: al-tsaurah al-Rūhiyah fī al-Islām* (t.t., Dār al-Ma’ārif, 1963), 266.

<sup>2</sup> Abū al-Wafā al-Ghanīmi al-Taftāzāni, *Ibn ‘Atāillah* (Kairo: al-Hādithah, 1958 ), 112.

Itulah bahasa kalbu antara shaikh (*murshid*) dengan murīd. Isyarat-isyarat ini tidak mudah untuk sampai ke hati. Sehingga tercapai kesepakatan antara teman dan yang menemani, hingga seorang murīd menjadi bagian dari shaikh, seperti anak menjadi bagian dari bapaknya.<sup>1</sup>

Hubungan shaikh (*murshid*) dan murīd ini berupa ketergantungan anak kepada bapak spiritual. Bahkan bapak biologis juga harus memahami konsep bapak spiritual ini, sehingga mudah bagi seorang bapak untuk mendidik anaknya. Sementara sifat kebabakkan seorang shaikh (*murshid*) kepada murīdnya tidak harus membutuhkan adanya nasab atau pertalian darah.<sup>2</sup>

## Penutup

Dari uraian penjelasan di atas, maka dapat diambil sebuah hikmah dan pelajaran yang sangat berharga bahwa konsep *relasi* antara guru dengan murid atau dalam istilah tarikat lebih populer dengan sebutan *murshid-murīd*. Hal ini juga dapat menjadi gambaran dan contoh ideal bagi setiap hubungan apapun antara seseorang dengan orang lain, baik dalam lingkup hubungan keluarga maupun lingkungan masyarakat luas dalam panggung kehidupan secara nyata, khususnya hubungan antara orang tua dengan anak. Hubungan keluarga antara keduanya ini penting sekali untuk ditanamkan tentang *adab* (budi pakerti) yang baik, agar tercipta

---

<sup>1</sup> Al-Suhrāwardi (AbūHafs ‘Umar), *‘Awārif al-Ma’ārif : Hamisy al-Ihyā* (t.t., MaktabahShubaih, t.th.), 167.

<sup>2</sup>Ibn ‘Atāillah, *Latāif al-Matan*, (t.t., t.p., t.th.), 167.

suatu keluarga yang tenteram, damai dan bahagia sesuai dengan tuntunan dan ajaran shari'at agama.

Banyak sekali kasus dan peristiwa yang terjadi dalam suatu keluarga akibat kelalaian orang tua terhadap anaknya, sehingga banyak anak-anak yang terjebak dalam pergaulan bebas. Hal itu, bukan tanpa alasan, akan tetapi karena memang rentannya pemahaman agama yang tertanam dalam diri mereka. Tidak sedikit dari akibat kelalaian orang tua tersebut anaknya menjadi anak yang nakal, bahkan berani melawan orang tua sendiri. Oleh sebab itu, tepat sekali jika konsep relasi murshid dengan murīd ini bisa diterapkan dalam lingkungan keluarga atau lingkungan masyarakat secara umum, dengan harapan dapat terwujudnya suatu kehidupan yang harmonis penuh dengan keberadaban.

Studi tentang Relasi Murshid-Murīd Dalam Tradisi Tarikat dan teori-teori filsafatnya, kiranya sangat bermanfaat untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang keislaman, khususnya tentang pemikiran Islam dalam bidang tashawuf.

Sebagai ilmu terapan, ajaran tarikat dalam kehidupan *sosial-spiritual* dapat dipergunakan untuk mendukung perumusan ilmu jiwa (*psikologi agama*), sebagai ilmu yang mandiri seperti yang dikehendaki oleh para pakar dan psikolog muslim dewasa ini.

Ajaran-ajaran dalam tarikat ini khususnya dhikir selain bernilai *ukhrōwi*, juga sangat bermanfaat untuk menghindarkan diri dari merebaknya berbagai macam gejala penyakit yang kini banyak menimpa masyarakat modern. Dalam hal ini, maka dhikir lebih

berfungsi sebagai *metode psikoterapi*, karena dengan banyak melakukan dhikir jiwa akan menjadi tenang, damai, tidak mudah terombang-ambing oleh pengaruh lingkungan dan budaya global.

Bagi pemerintah khususnya dan instansi-instansi terkait, hasil studi tentang relasi mursyid dan murid dalam tradisi kehidupan tarikat ini kiranya dapat menjadi bahan acuan untuk melaksanakan pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Pembangunan yang berorientasi pada terwujudnya manusia Indonesia yang sehat lahir dan batin, yang hidup dalam keseimbangan antara kebahagiaan jasmani dan ruhani. Bukan hanya dalam rangka mencerdaskan kehidupan manusia dalam bingkai revolusi mental intelektual saja, akan tetapi lebih utamanya adalah mencerdaskan mental spiritual. Maka, dalam hal ini kehidupan bertarikat sudah semestinya dapat dilirik sebagai sebuah lembaga pendidikan moral bangsa yang berbasis pada akhlak spiritual.

Demikian akhir penutup ulasan penjelasan tentang lingkaran kehidupan spiritual dalam bedah relasi murshid dan murīd. Sedikit banyak, semoga dan mudah-mudahan dapat memberikan kemanfaatan dan kemaslahatan bagi para pembaca semua sebagai tambahan wawasan dalam hazanah ilmu pengetahuan.

## Daftar pustaka

- Kāfi, Abdul, *Dalam Pelaksanaan Ritual Khusūsi*, (Surabaya, 7 Januari 2014).
- Rahman, Abdul, Mahmud Khalifah, *Risalah Jam'iyah Dzirkullahi Ta'ala baina Al Itiba, wal Ibtida'* (Makkah: Dar Al-Tayyibah Al Hadharak, 2003).
- Roshid, Abdur (Ketua TQN), *Rapat Tarikat*, (Surabaya, jum'at 26 september 2014).
- Abu Amar, Imron, *Masalah Tarekat Naqsyabandiyah*, (Kudus: Menara Kudus, 1980).
- Bantani (al), Abu Muhammad Rahim al-Dīn Nawawi, *Madkhal ilā al-Taṣawuf al-Ṣāhih al-Islamī*, (Kairo: Maktabah Umm al-Qurā, 2009).
- Aliade, Mirce (Ed), *Encyclopedia of Islam*, Vol. 14 (New York: Macmillan Publishing Co., 1987).
- Arifini, M, *Kapita selekta Pendidikan* (Jakarta: Bina Aksara, 2000).
- Dahlan, Ihsan, *Sirāj al-Ṭālibīn Syarh Minhāj 'Abidīn*, (Bairut, Dār al Fikr, t.t).
- Ghazali (al), *Murshid al-Amin*, (Bairut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2004).
- Ghozali (al), *Ihya' 'Ulūm al-Dīn*, Vol 3, (Bairut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2002).
- Haitami (al), Ibn Hajar, *al-Zawajir 'An Iqtiran al-Kabāir*, Vol.1 (Bairut: Dār al-Fikr, 1997).
- Halabī (al), Abd Qadir 'Isa, *Haqāiq al-Taṣawuf*, (Kairo: Dār al-Maqṭam, 2005).
- Hawa, Sa'id, *Al-Mustakhlash Fi Tazkiyah al-Anfas*, (Kairo: Dār al-Salām, 2001).
- Hawa, Sa'id, *Al-Mustakhlash Fi Tazkiyah al-Anfas*, (Kairo: Dār al-Salām, 2001).

- Husainī (al), Muhammad Ibn Muhammad, *Tāj al-‘Arūs Min Jawahir al-Qāmūs*, Vol. 1 (Bairut: Dār al-Fikr, 2001).
- Jailanī (al), Abdul Qodir, *Fathu al-Rabbani wa Faidul Rahmani* (Beirut Libanon: Dar al-Kutub Al-Ilmiyah, 1994).
- Jauzi (al), Ibn Qayim, *Hidayah al-Hiyari Fi Ajwibah al-Yahūd wa al-Naşārā*, (Madinah: al-Jami’ah al-Islāmiyah, t.th.)
- Kharisudin ‘Aqīb, *Al-hikmah Teosofi Tarekat Qādiriyah wa Naqsyabandiyah*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 1998).
- Muhammad Dahlan, Ihsan, Al Jempesi, Al Qodiri, *Siraju Al-Tolibin* (Beirut: Dar al-kutub al-Ilmiyah, 2000).
- Munawwir, *Kamus Bahasa Arab Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997).
- Mushafa, Muhammad, *Dalam Rapat Tarikat*, ( Surabaya, 5 Januari 2014 ).
- Najr (al), Amir, *Al-Turuq Al-Sufiyah Fi Misra* (Kairo: Dar al-Ma’arif, tt).
- Nasution, Harun, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979).
- PIP Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, t.th.).
- Qardāwī (al), *Kaif Nata’amal Ma’a al-Qur’ān*, (Kairo: Dar al-Syuruq, 1999).
- Rasidi, “*Maqāmat Dalam Perspektif Sufistik Kh. Ahmad Asrori Al Ishāqy*” (Tesis--uinsa, surabaya, 2014).
- Roshid, Abdur, *Pertemuan Imam-Imam Khususī*, ( Surabaya, 1 Januari 2014 ).
- Shihab, Alwi, *Akar Tasawuf di Indonesia* (Depok: Pustaka IIMaN, 2009), 183.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2011).

- Suyuḫī (al), Jalaluddin, *Jami' al-Aḥādith*, Vol. 6, (Bairut Dār al-Fikr, 2001).
- Sya'rāni (al), Abdul Wahab, *al-Anwār al-Qudsiyah fī Ma'rifati Qowā'id al-Ṣūfiyah* (Jakarta: Dinamika Berkah Utama, t.th.).
- Ṭūsī (al), Abu Naṣar 'Abdullah Ibn 'Ali al-Sarāj (w. 243 H.), *al-Luma' Fī Tārīḫ al-Taṣawwuf al-Islāmī*, (Bairut Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, tt).
- Tim Dosen Prodi Tashawuf dan Akhlak STAI al-Fithrah, *Kurikulum Prodi Akhlak dan Tashawuf*, (Surabaya: al-Wawa Publising 2012).
- Tim MKPI al-Fithrah, *Qawa'id al-I'lal*, (Surabaya: ALWAFa, tt.).
- Tim Penyusun (IAIN Sumut) Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam Sumatra Utara, *Pengantar Ilmu Tasawuf* (Medan: Nasper Jaya, 1981).
- Tustarī (al), Sahl Ibn 'Abdillah, *Tafsīr al-Tustarī*, (Bairut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2007).
- Wahdi 'Alawi, Muhammad, *Dalam Kajian Tarikat*, ( Surabaya, 3 Januari 2014 ).
- Warson Munawir, Ahmad, *al-Munawir Kamus Arab - Indonesia*, (Yogyakarta, Pustaka Progresif, 1984).
- Zurkani Yahya, *Teologi al-Ghazālī: Pendekatan Metodologi*, Cet. I (Yogyakarta: Pusta Pelajar 1996).